

POLA PERMUKIMAN BUGIS DI KENDARI

Irma Nurjannah

Program Studi Arsitektur Universitas Halu Uleo Kendari

Anisa

Jurusan Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta

Sasa909691@yahoo.com

ABSTRAK. Snyder (1985) menyatakan bahwa terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta pengaruh setting baik yang bersifat fisik maupun momfisik yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewardahannya. Penelitian tentang pola permukiman Bugis di Kendari ini dilakukan pada kelurahan Mata dan Puunggaloba dengan metode rasionalistik kualitatif. Pola permukiman Bugis di kelurahan Mata dan puunggaloba ini membentuk dua macam pola yaitu linier dan mengelompok. Masyarakat di kelurahan Mata dan Puunggaloba dalam menentukan lokasi permukimannya selalu mendekati laut atau sungai, karena laut berperan penting dalam kehidupan masyarakatnya.

Kata kunci : pola, permukiman, bugis.

ABSTRACT. Snyder (1985) said built environment has been formed from a process of settlement forming as a functional place which based of human activities pattern as well as setting impact either phisically or non phisically. These impacts will affect activities pattern directly within activities process. Research about Bugis settlement pattern within Kendari has been conducted at 'kelurahan' Mata and Puunggaloba by using qualitative rationalistic method. Bugis settlement pattern within kelurahan Mata and Puunggaloba has been formed into 2 patterns, linear and grouping. Community within kelurahan Mata and Puunggaloba has used sea or river to decide settlement location, because they believe that sea has an important role in their life.

Keywords : pattern, settlement, Bugis.

PENDAHULUAN

Terbentuknya suatu pola permukiman sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan pendapat Snyder (1985), yang menyatakan terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta pengaruh setting (rona lingkungan) baik yang bersifat fisik maupun nonfisik (sosial budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewadahnya.

Kota Kendari, merupakan kota yang sangat heterogen. Hampir semua etnis dapat dijumpai di kota tersebut. Namun demikian, penduduk Kendari selain penduduk asli Tolaki, etnis lain yang cukup dominan adalah suku Bugis. Suku Bugis tinggal di pesisir teluk Kendari dan banyak menggantungkan hidupnya pada laut. Permukiman suku bugis di Kendari berada di dekat laut dan tidak ada yang berada di atas pegunungan. Pada umumnya permukiman yang ada di pegunungan ditempati oleh Suku Buton, Muna dan Tolaki yang merupakan suku asli Kendari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pola permukiman Bugis yang ada di Kendari, dengan mengamati secara langsung pada kelurahan Mata dan kelurahan Puunggaloba Kendari.

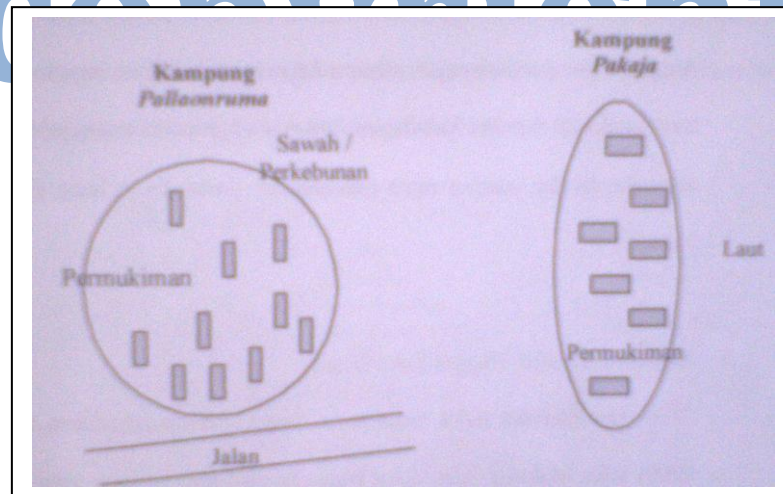
KONSEP PERMUKIMAN BUGIS

Masyarakat bugis dan Makassar mempunyai kepercayaan yang secara vertikal menempatkan ajaran, petuah nenek moyang pada derajat yang tinggi. Masyarakat selalu melaksanakan, taat dan patuh pada petunjuk orangtua dan leluhurnya (Mattulada, 1995).

Pandangan hidup masyarakat tercermin pada penataan pola peruangan desa yang terbagi atas 3 bagian. Bagian pertama yaitu dunia atas merupakan tempat bersemayamnya para dewa, tempat yang suci. Bagian kedua yaitu dunia tengah merupakan tempat kehidupan manusia untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari. Bagian ketiga yaitu dunia bawah merupakan dunia kotor, gelap, dunia kematian. Menurut kepercayaan masyarakat, desa dianggap sebagai makhluk hidup atau manusia yang memiliki kepala sebagai dunia atas, badan sebagai dunia tengah dan kaki sebagai dunia bawah (Nurjannah, 2003).

Pola permukiman masyarakat Suku Bugis pada umumnya berdiam bersama di suatu tempat atau desa dimana mata pencaharian mereka berada disekitar tempat itu. Dengan kata lain, pola permukiman suku bugis adalah permukiman yang berdekatan dengan tempat bekerja. Konsep ini menyebabkan adanya kampung pallaonruma (perkampungan petani yang biasanya tidak jauh dari areal persawahan atau perkebunan) dan pakaja (perkampungan penangkap ikan yang tidak jauh dari pantai atau danau).apabila di dalam kampung terdapat sungai maka rumah-rumah mereka didirikan berderet membelakangi sungai. Kampung ada jaringan jalan, maka rumah-rumah mereka didirikanberderet menghadap ke jalanan tersebut (Hadi, 2001).

Pola lain yang terbentuk adalah sejumlah masyarakat berdiam bersama dalam suatu tempat, sebagian yang lain menyebar di luar tempat tersebut. Disini tradisi sangat dipegang kuat oleh masyarakat. Begitupula dnegan sikap gotongroyong masyarakatnya, walaupun hubungan dengan sesame individu dalam proses usaha perekonomian telah bersifat komersial (Nurjannah, 2003).



Gambar 1. Pola Desa
(Sumber : Juta FT UNHAS, 1981)

Pada umumnya tempat kediaman mereka berbentuk persegi dengan pola jaringan jalan secara keseluruhan berbentuk empat persegi panjang. Permukiman mempunyai kecenderungan untuk mengelompok dekat jalan utama dan lokasi mata pencaharian dan tidak tersusun di sekitar pusat tertentu baik yang bersifat politis (mengitari rumah penguasa, kepala desa), religius (tempat-tempat ibadah tersebar secara acak), maupun ekonomis yang ditandai dengan adanya pasar atau pusat perbelanjaan lainnya.

Pola permukiman suku bugis umumnya berorientasi ke arah lautan, karena mata pencaharian mereka umumnya adalah nelayan, namun bila masyarakat tersebut jauh dari pusat atau tanah leluhur mereka, maka bentuk permukimannya akan linear (tidak lagi cluster), namun arah menghadap atau orientasi bangunannya tetap. (Mattulada dalam Suwarno, 2000)

Namun orientasi rumah suku bugis umumnya berorientasi pada 4 penjuru mata angin dengan dasar pertimbangan adanya kepercayaan bahwa mereka tidak boleh membelakangi sumber kehidupan, untuk menghindari angin jahat (arah utara dan selatan) dan sumber mata pencaharian pokok (arah laut). (Mufti radja, 2000)

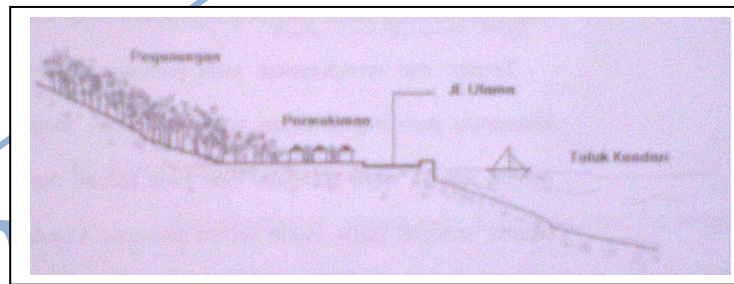
METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan untuk penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Penelitian ini bertolak dari kerangka teori yang telah dibangun dari pemaknaan penelitian-penelitian sebelumnya. Sumber kebenaran pada penelitian rasionalistik kualitatif adalah kombinasi dari empiri sensual, empiri etik dan empiri emik.

Penelitian dilakukan pada dua lokasi permukiman bugis yaitu keluarahan mata dan kelurahan Puunggaloba. Kelurahan mata berada di pinggiran kota, sedangkan kelurahan Puunggaloba terletak di tengah kota. Kedua lokasi penelitian tersebut diharapkan dapat mewakili 8 kelurahan yang ada di Kota Kendari, karena pada dua kelurahan tersebut terdapat inti komunitas Bugis di Kendari.

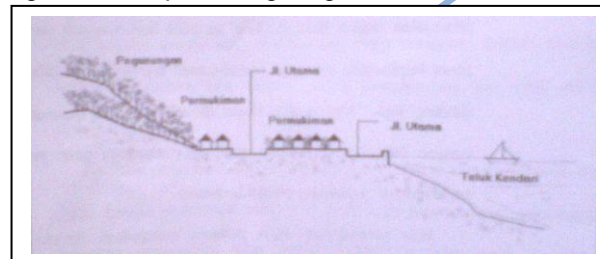
POLA PERMUKIMAN

Pola permukiman di kelurahan Mata mempunyai satu pola yaitu berbentuk linier. Bentuk linier tersebut tersusun dari rumah-rumah penduduk yang berderet di sepanjang garis pantai. Suku bugis yang ada di kelurahan Mata membuat permukimannya dekat dengan jalan dan lokasi pekerjaannya sehingga pola yang terbentuk di sepanjang pesisir pantai dan jalan. Pola linier ini terbagi atas dua yaitu pola linier 1 sisi (memanjang) yang terdapat pada jalan yang berada dekat laut dan pola linier 2 sisi (sejajar) yang terdapat pada jalan lingkungan.



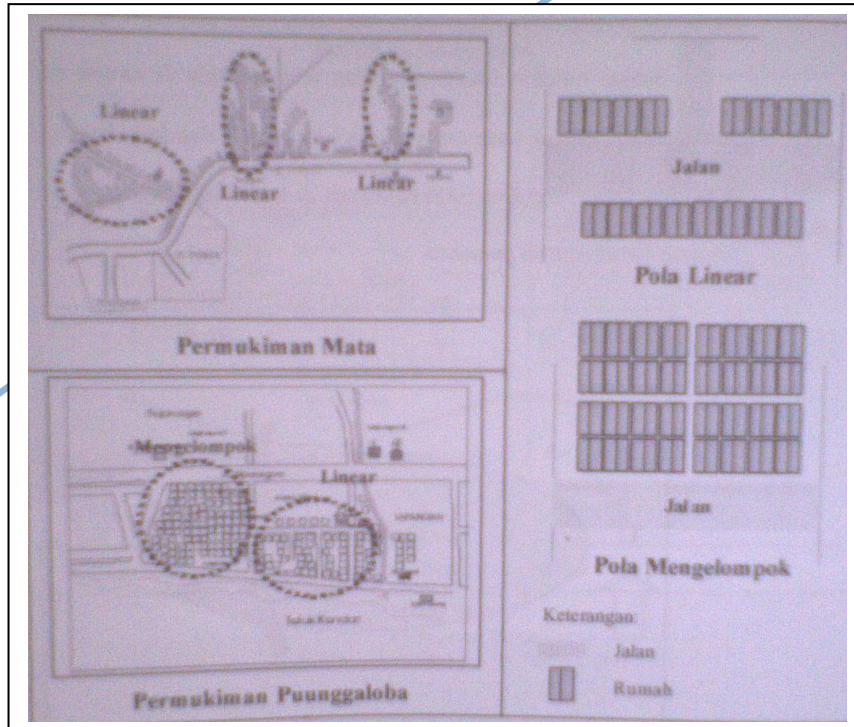
Gambar 2. Potongan Melintang Permukiman Bugis di Kelurahan Mata
(Sumber : Nurjannah, 2003)

Pola permukiman Bugis di kelurahan Puunggaloba berbentuk linier dan mengelompok. Pola linier terbentuk dari rumah-rumah yang berderet sepanjang garis pantai dan jalan utama desa. Sedangkan pola mengelompok terbentuk dari rumah-rumah yang berada di pusat lingkungan.



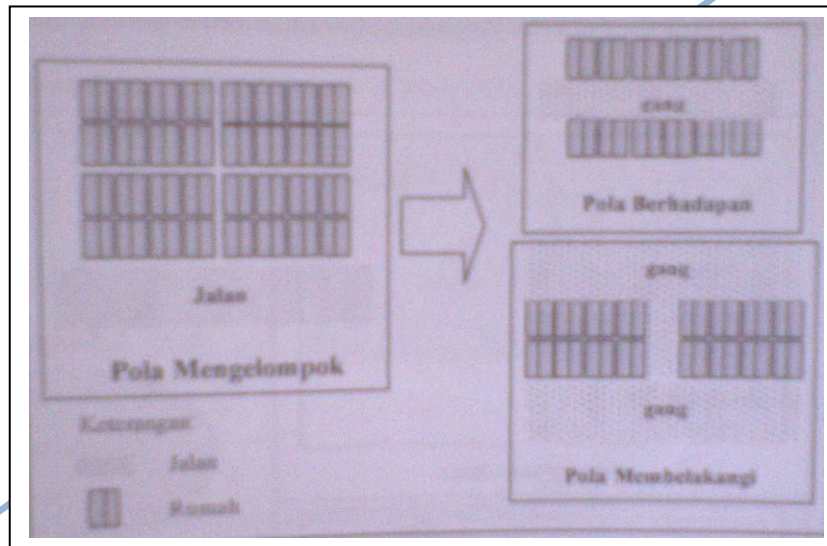
Gambar 3. Potongan Melintang Permukiman Bugis di Kelurahan Puunggaloba
(Sumber : Nurjannah, 2003)

Pola mengelompok hanya terdapat di permukiman Puunggaloba yang terletak di tengah lingkungan permukiman dimana pola ini terbentuk oleh gang-gang sempit yang digunakan sebagai jalan dengan jajaran bangunan yang sambung menyambung menutup akses ke bagian belakang rumah. Pada pola ini terbentuk lagi pola tata-bangunan yang baru, yaitu pola berhadapan dan membelakangi, untuk mendapatkan ruang di bagian depan rumah.



Gambar 4. Pola Permukiman
(Sumber : Nurjannah, 2003)

Dapat disimpulkan bahwa pola permukiman bugis di Kelurahan Mata dan Puunggaloba ini membentuk dua macam pola, yaitu pola linier dan pola mengelompok.



Gambar 3. Pola Mengelompok
(Sumber : Nurjannah, 2003)

Masyarakat di kelurahan Mata dan Puunggaloba dalam menentukan lokasi permukimannya selalu mendekati laut atau sungai. Hal ini disebabkan laut sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakatnya dimana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Hal inilah yang menyebabkan orientasi permukiman di kedua kelurahan tersebut ke arah laut. Apabila ada sungai yang berhubungan langsung ke laut permukiman akan mendekati sungai tersebut.

Orientasi kedua permukiman ini ditunjang juga oleh keadaan geografis daerah yang berdekatan dengan laut (teluk kendari) dan adanya sungai yang berhubungan langsung atau menuju laut. Sungai ini terletak di tengah permukiman yang menghubungkan antara gunung dan laut.

ada beberapa elemen lain selain rumah tinggal yang terdapat pada permukiman Bugis di kelurahan Mata dan Puunggaloba. Masjid, puskesmas, kantor lurah dan pos ronda merupakan elemen yang dapat dijumpai pada permukiman Bugis di kelurahan Mata. Sedangkan pada kelurahan Puunggaloba terdapat masjid, puskesmas, kantor

lurah, gereja, kantor camat, arena dayung, lapangan olahraga dan perkantoran. Beberapa elemen tersebut umumnya terletak di jalan utama dan sekunder.

KESIMPULAN

Pola permukiman Bugis di Kendari yang ada di kelurahan Mata dan Puunggaloba terkait erat dengan konsep kosmologi 3 dunia yaitu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Sungai dan laut mempunyai peranan penting dalam terbentuknya pola permukiman. Sungai dan laut selalu dijadikan orientasi rumah, karena latar belakang mata pencaharian masyarakat Bugis yang berkaitan dengan sungai dan laut.

Pada kelurahan Mata dan Puunggaloba, ada dua pola permukiman yaitu linier dan mengelompok. Pola linier ditemukan pada dua kelurahan tersebut. Sedangkan pola mengelompok hanya ditemukan pada kelurahan Puunggaloba.

./

DAFTAR PUSTAKA

- Ching. (1985). *Arsitektur : Bentuk Ruang dan Susunannya*. Erlangga.
- Hadi, Waluya. (2001). *Perkembangan Rumah Ara Kabupaten Bulukumba*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Mattulada. (1995). *Latoa. Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Ruang Bugis*. Hasanuddin University Press.
- Muhadjir. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Mufti radja, Abdul. (2000). *Keragaman Rumah Tradisional Makassar*. Tesis program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Nurjannah, Irma (2003). *Karakteristik arsitektur Permukiman Bugis di Kelurahan Mata dan Puunggaloba Kendari*. Tesis program pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Snyder, j.C dan Catanese. (1985). *Pengantar Arsitektur*. Jakarta :Erlangga.
- Suwarno, Nindyo. (2000). *Tipologi Spasial Permukiman Transmigran Spontan di Desa Tolai Kecamatan Sausu Kabupaten Donggala*. Media Teknik UGM.